

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Konteks pelayanan gereja di era modern mengalami perubahan yang sangat besar akibat hadirnya internet dan perkembangan media sosial. Teknologi bukan lagi sekadar alat bantu, tetapi telah menjadi lingkungan hidup (*milieu*) baru yang pada akhirnya membentuk cara manusia bergaul atau berinteraksi sosial dengan sesama.¹ Fenomena ini, dalam kajian teologi komunikasi, disebut mediatisasi (*Mediatization*), yaitu proses di mana lembaga-lembaga sosial, termasuk gereja, mulai mengikuti cara kerja dunia digital dalam menyampaikan pesannya.

Bagi Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT), yang melayani di tengah kekayaan budaya masyarakat Nusa Tenggara Timur (NTT), perubahan digital ini menimbulkan tantangan nyata. Pendeta GMIT tidak hanya berbicara di atas mimbar gereja, tetapi kini juga hadir di layar gawai. Tantangan etis muncul ketika ada pemisahan dalam penggunaan media sosial. Di satu sisi, pendeta menggunakan media sosial untuk hal formal seperti berbagi jadwal ibadah atau ringkasan khotbah, namun di sisi lain, pendeta juga menggunakannya untuk membagikan kehidupan sehari-hari seperti hobi, foto keluarga, perdebatan, atau liburan. Di sinilah terjadi ketegangan, apakah seorang pendeta tetap bisa memancarkan keteladanan hidup seperti Kristus saat berada di luar mimbar digital? Bertolomeus Samho dan rekan-rekan menyoroti pentingnya agama dan kesadaran kontemporer untuk menjaga keseimbangan di tengah perubahan sosial ini, menjadikan isu kontekstual yang mendesak.²

Kenyataan di lapangan menunjukkan adanya masalah perilaku digital di kalangan pendeta, mulai dari ikut terjebak dalam perdebatan kusir, saling menyindir, hingga pamer kemewahan yang memicu krisis kepercayaan jemaat. Media sosial yang seharusnya menjadi sarana untuk membangun persekutuan yang erat, sering kali berubah menjadi sarana untuk menjauhkan relasi. Banyak

¹ Y. I. Iswarahadi, *Beriman dengan Bermedia, Antologi Komunikasi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 10.

² Bertolomeus Samho, dkk (eds), *Agama dan Kesadaran Kontemporer* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2019), 35.

pendeta mengalami beban psikologis karena terus merasa diawasi oleh jemaat di dunia maya. Tekanan ini membuat mereka cenderung membangun “diri kedua” (*second self*) di dunia maya. Sherry Turkle, melalui karyanya, menganalisis fenomena *second self*, di mana individu membangun persona digital yang terkadang kontras dengan integritas diri nyata mereka.³

Hal ini menunjukkan bahwa gereja sedang bergumul dalam merumuskan teologi dan eklesiologi digital yang kokoh sebagai respons terhadap tantangan ini.⁴ Tanpa kerangka teologis yang kuat, pendeta cenderung mengadopsi etika sekuler atau reaktif. John Roberto menekankan bahwa di era ini, kepemimpinan pastoral membutuhkan *Digital Ministry and Leadership* yang secara sadar mengintegrasikan iman dan teknologi.⁵ Kemudian, Jay Y. Kim memperingatkan melalui konsep *Analog Church* bahwa meskipun gereja ada di ruang digital, ia tidak boleh kehilangan *autentisitas* dan prioritas pada hubungan nyata dengan umat.⁶ Kesenjangan antara tuntutan integritas pastoral tradisional (*analog*) dan praktik digital inilah yang menjadi fokus utama tesis ini.

Dalam tradisi Reformed, tuntutan integritas adalah sesuatu yang mengikat, artinya, seluruh hidup umat percaya dipanggil untuk melakukan segala sesuatu dalam nama Tuhan Yesus. Hal ini terangkum dalam Kolose 3:17. Ayat ini memberikan landasan aksiologi yang kuat: Kristosentrisitas Total. Segala sesuatu (*pásin*), termasuk aktivitas di media sosial, harus berada di bawah kedaulatan dan otoritas Kristus. Ayat ini juga menjadi dasar teologis bagi tindakan dan perkataan para pendeta, termasuk ketika berada di ruang virtual.⁷

Kolose 4:6 menyoroti tentang kualitas komunikasi. Ayat ini menawarkan kerangka normatif yang dapat dipertanggungjawabkan: tuntutan komunikasi yang berintegritas dan penuh anugerah (*en chariti* dan *halsi*). Prinsip ini menuntut para pendeta GMIT untuk menjadi pengelola (*steward*) yang bijaksana dalam interaksi

³ Sherry Turkle, *The Second Self: Computers and the Human Spirit*, (Cambridge, MA: The MIT Press, 2005), 105.

⁴ Y. Affandi, “Gereja dan Pengaruh Teknologi Informasi ‘Digital Ecclesiology’,” *Jurnal Fidei* 1, No. 2 (Desember 2018), 277. <https://ojs.stt-fidei.ac.id/index.php/fidei/article/view/16>.

⁵ John Roberto, *Digital Ministry and Leadership in Today’s Church*, (Liguori, MO: Liguori Publications, 2022), 15.

⁶ Jay. Y. Kim, *Analog Church: Why We Need Real People, Places and Things in the Digital Age*, (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2022), 65.

⁷ Erik E. Law, *Theology and Communicating Faith in a Technological Age*, (Eugene, OR: Cascade Books, 2011), 1-22.

digital mereka, menghindari caci maki dan berfokus pada anugerah.⁸ Kedua ayat ini, Kolose 3:17 dan 4:6, menawarkan kerangka biblikal yang sempurna untuk mengevaluasi dan merumuskan etika bermedia sosial bagi pendeta GMIT.

Penelitian ini memandang perlu, bahwa kekosongan panduan etika digital yang tegas, berbasis teologi yang kuat, dan terintegrasi dengan konteks GMIT, merupakan salah satu pemicu utama ambiguitas perilaku digital di kalangan pendeta. Kekosongan ini menghasilkan *research gap* yang perlu diisi. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah kajian yang mendalam untuk mengintegrasikan prinsip biblikal dari Kolose 3:17 dan 4:6 ke dalam konteks pelayanan GMIT sebagai gereja yang bersaksi dan berintegritas di ruang publik digital.

Untuk menjaga fokus penelitian agar tidak melebar dan tetap mendalam, maka penelitian ini diatur sebagai berikut:

1. Tinjauan Penelitian Terdahulu dan *Research Gap*

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas hubungan antara gereja dan media digital, antara lain:

- a. Daniel F. Panuntun: Mengkaji konstruksi identitas virtual pelayan jemaat di era mediatisasi digital. Penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi ruang publik baru bagi pelayan gereja untuk membangun identitas diri dan memperluas pengaruh pelayanan. Namun, penelitian tersebut belum secara khusus membahas dimensi etika bermedia sosial yang berlandaskan teks Alkitab.⁹
- b. D. Pollo dan rekan-rekan: Menyoroti pemanfaatan *website* sebagai media pelayanan digital di Jemaat GMIT Koinonia Kupang. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa teknologi digital dapat mendukung pelayanan gereja secara efektif. Akan tetapi, fokus penelitian tersebut lebih menekankan aspek media pelayanan dan belum menyentuh perilaku digital para pendeta sebagai pengguna media sosial.¹⁰

⁸ John C. Cavadini, *Communicating Faith in a Technological Age* (Eugene, OR: Cascade Books, 1989), 25.

⁹ Daniel F. Panuntun, "Konstruksi Identitas Virtual Pelayan Jemaat di Era Mediatisasi," *Paskah: Jurnal Teologi dan Kebudayaan* 11, no. 2 (2023): 292-303, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/PASCA/article/view/711>.

¹⁰ D. Pollo dkk., "Website Sebagai Media Pelayanan Digital di Jemaat GMIT Koinonia Kupang," *JPM - Jurnal Pengabdian Masyarakat* 16, no. 2 (2022): 14-16, <https://ejournal.undana.ac.id/index.php/jpm/article/view/7281>.

- c. S. Riwu Tadu dan rekan-rekan: Mengkaji komunikasi Injil melalui media YouTube pada Jemaat GMIT Kaisarea. Penelitian ini berkontribusi dalam menjelaskan strategi komunikasi digital gereja, namun belum menghubungkan praktik komunikasi digital dengan prinsip-prinsip etika pastoral yang bersumber dari teks Alkitab.¹¹

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai media digital dan gereja telah berkembang, tetapi masih terdapat ruang kosong akademik. Hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengintegrasikan eksegesis Kolose 3:17 dan 4:6 dengan perilaku digital nyata para pendeta GMIT untuk merumuskan etika bermedia sosial yang kontekstual. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut melalui dialog antara kajian biblika, teologi digital, dan data empiris lapangan.

2. Kebaruan Penelitian (*Novelty*) dan Ruang Kosong (*Research Gap*)

Meskipun penelitian-penelitian terdahulu di atas sudah membahas tema teknologi dan gereja, tetapi terdapat ruang kosong yang belum diteliti. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada:

- a. Belum adanya riset yang secara khusus menyusun etika bermedia sosial pendeta dengan menggunakan dasar Alkitab menurut Kolose 3:17 dan 4:6.
- b. Belum adanya penelitian yang menghubungkan teks Alkitab Kolose 3:17 dan 4:6 secara langsung dengan perilaku digital nyata para pendeta GMIT melalui metode pengamatan internet secara langsung (netnografi).

Di sinilah letak kontribusi baru dan ruang kosong akademis yang akan diisi dalam penelitian ini.

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah ini bertujuan untuk memetakan kesenjangan antara tuntunan integritas pastoral yang ideal dan realitas tentang praktik pelayanan pendeta

¹¹ Simson Riwu Tadu, Petrus Ana Andung, dan Henny L.L Lada, "Komunikasi Injil Melalui Media Digital YouTube: (Studi Etnografi Pada @GMIT Kaisarea)," *Deliberatio: Jurnal Mahasiswa Komunikasi* 5, no. 2 (2025): 268-276, <https://doi.org/10.59895/deliberatio.v5i2.739>.

GMIT di ruang digital. Terdapat lima poin utama yang memerlukan kajian mendalam:

1. Tantangan Digital dan Kerangka Teoritis

Masalah utamanya adalah perlu adanya kerangka teologi yang memadai untuk membimbing dan mengevaluasi perilaku pendeta GMIT di media sosial. Di tengah arus informasi yang tak terbendung, pendeta membutuhkan dasar teologis yang kokoh untuk mengambil keputusan etis. Untuk itu, perlu adanya panduan etis dalam mengelola komunikasi dan media sosial, dan ini merupakan sebuah tanggung jawab yang belum hadir secara spesifik dalam konteks digital GMIT.

2. Kesenjangan Etika Normatif

Tesis ini mengidentifikasi secara eksplisit tidak adanya panduan etika bermedia sosial yang bersifat preskriptif, eksplisit, dan berbasis biblikal (Kolose 3:17 dan 4:6) bagi pendeta GMIT. Kekosongan normatif ini menyebabkan ambiguitas dan inkonsistensi perilaku.

3. Implikasi Teologis Kolose 3:17

Perlu dianalisis secara hermeneutika bagaimana prinsip “melakukan segala sesuatu dalam nama Tuhan Yesus”, relevan dalam konteks unggahan, komentar, dan interaksi *online* pendeta. Ayat ini menuntut Kristosentrisitas Total yang harus diwujudkan, bahkan dalam aspek-aspek kehidupan yang dipandang kurang penting dalam bermedia sosial.

4. Implikasi Etis Komunikasi Kolose 4:6

Terdapat masalah serius mengenai bagaimana prinsip “perkataan yang penuh kasih dan tidak hambar” (Kolose 4:6), dapat diwujudkan dalam budaya komunikasi digital yang sering kali dicirikan oleh anonimitas, agresi, dan sifat instan. Turkle menyoroti bagaimana teknologi membuat seseorang merasa sendiri dalam kebersamaan “merasa sendirian di tengah keramaian” (*alone together*), memperparah konflik sosial dan mengurangi kualitas interaksi.

5. Relevansi Kontekstual GMIT

Masalah ini diperparah oleh konteks spesifik GMIT. Penting untuk memahami keterkaitan antara etika bermedia sosial dengan integritas, panggilan, dan citra

pelayanan pendeta GMIT di tengah-tengah masyarakat NTT, di mana isu adat dan kesadaran kontemporer menuntut kepekaan yang tinggi.¹²

1.2.2 Rumusan Masalah

1. Apa implikasi teologis dari Kolose 3:17 terhadap seluruh tindakan (termasuk bermedia sosial) bagi pendeta GMIT?
2. Apa implikasi etis dari Kolose 4:6 terhadap kualitas perkataan dan interaksi pendeta GMIT di media sosial?
3. Bagaimana prinsip-prinsip biblikal dari Kolose 3:17 dan 4:6 dapat dirumuskan menjadi panduan Etika Bermedia Sosial yang kontekstual bagi pendeta GMIT?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis implikasi teologis Kolose 3:17 dalam merumuskan dasar aksiologi bagi aktivitas digital pendeta GMIT.
2. Menganalisis implikasi etis Kolose 4:6 dalam membentuk prinsip-prinsip komunikasi pastoral di media sosial.
3. Menyusun usulan rekomendasi Etika Bermedia Sosial yang kontekstual, berbasis Kolose 3:17 dan 4:6, untuk digunakan oleh pendeta GMIT.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis (Akademik)

- a. Memberikan kontribusi bagi pengembangan Teologi Kontekstual Indonesia dan Eklesiologi Digital, khususnya di wilayah pelayanan GMIT.
- b. Menawarkan model hermeneutika biblikal untuk isu-isu etika kontemporer, yaitu etika digital.

2. Manfaat Praktis (Pastoral)

- a. Menghasilkan panduan etika bermedia sosial yang dapat digunakan oleh Majelis Sinode GMIT. Panduan ini diharapkan bisa menjadi rujukan bagi para pendeta GMIT dalam mengatur perilaku digital mereka agar tetap sejalan dengan panggilan pelayanan dan nilai-nilai Kedaulatan Kristus.

¹² Samho, dkk., *Agama dan Kesadaran*, 65.

Melalui panduan ini, diharapkan tercipta keseimbangan antara kehadiran digital yang jujur dengan pemeliharaan ketulusan pelayanan (integritas pastoral) di ruang publik.

- b. Meningkatkan kesadaran dan integritas rohani serta profesional pendeta dalam menggunakan media sosial sebagai bagian dari *missio Dei*.
- c. Membantu gereja dalam menjaga kesaksian (integritas rohani) di tengah ruang publik digital.

1.4 Ruang Lingkup dan Metode

1.4.1 Ruang Lingkup

Fokus penelitian ini adalah pada kajian teologis dan etis dari teks Kolose 3:17 dan 4:6, serta penerapannya secara praktis dalam perumusan etika bermedia sosial bagi pendeta GMT. Penelitian ini membatasi diri pada aktivitas digital para pendeta GMT yang melayani di area perkotaan dan semi-perkotaan di sekitar Kota Kupang dan Kabupaten Kupang pada platform media sosial seperti Facebook, Instagram, dan WhatsApp. Penelitian ini membatasi ruang lingkungannya pada analisis deskriptif terhadap data perilaku digital nyata dan pandangan langsung dari para partisipan melalui pendekatan studi kasus di wilayah pelayanan GMT.

1.4.2 Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian yang bersifat studi kasus yang bertujuan untuk melihat pergeseran perilaku etis para pendeta di dunia maya. Untuk menjembatani pesan Alkitab dengan kenyataan saat ini, analisis sejarah dan arti kata terhadap teks Kolose 3:17 dan 4:6 akan dipertemukan langsung dengan data nyata di lapangan. Data tersebut dikumpulkan lewat pengamatan media sosial (netnografi) dan wawancara mendalam dengan para pelayan jemaat.

Untuk mendapatkan data yang lengkap, cara pengumpulan data dilakukan melalui kombinasi empat metode berikut:

1. Studi Eksegesis

Melakukan analisis sejarah dan bahasa asli (Yunani) dari teks Kolose 3:17 dan 4:6 untuk menemukan dasar ajaran yang kuat.

2. Wawancara Terstruktur

Melakukan tanya jawab mendalam menggunakan 30 daftar pertanyaan yang sama kepada para pendeta untuk menggali alasan dan pergumulan batin mereka saat menggunakan media sosial.

3. Netnografi

Mengamati secara langsung bagaimana para pendeta GMIT membuat status, membagikan foto, dan membalas komentar di media sosial guna melihat perilaku mereka yang alami.

4. Studi Dokumentasi

Memeriksa dokumen resmi gereja, seperti Tata Gereja GMIT dan surat keputusan pastoral yang berkaitan dengan aturan etika pelayanan.

1.5 Partisipan Penelitian

Subjek atau partisipan dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel (*purposive sampling*), dengan kriteria yang ketat demi menjaga relevansi data. Partisipan yang dipilih berjumlah lima belas orang pendeta GMIT dengan kriteria sebagai berikut:

1. Merupakan pendeta aktif GMIT yang sedang memegang jabatan pelayanan, baik di jemaat, klasis, maupun di sinode.
2. Memiliki akun media sosial pribadi yang aktif (Facebook, Instagram, dan WhatsApp), dan secara konsisten menggunakan dalam kurun waktu minimal satu tahun terakhir.
3. Sering membagikan pandangan, khotbah, opini publik, maupun aktivitas untuk kepuasan ego pribadi di ruang digital.

Guna menghindari bias perspektif dan menjaga objektivitas analisis, penentuan partisipan sangat menekankan keseimbangan gender yang berimbang antara pendeta laki-laki dan pendeta perempuan (proporsi mendekati 50%:50% sesuai ketersediaan sampel yang memenuhi syarat).

1.6 Penegasan Istilah

1. Implikasi Teologis

Merujuk pada Kolose 3:17, maka Kristus ditetapkan sebagai dasar utama sekaligus tujuan akhir bagi setiap hal yang seorang pendeta lakukan, baik lewat kata maupun perbuatan sehari-hari.

2. Implikasi Etis

Merujuk pada Kolose 4:6, maka prinsip komunikasi yang penuh kasih (anugerah) dan kontekstual (kebijaksanaan) dapat menjadi bagian yang tak terpisahkan dari perilaku etis para pendeta GMIT.

3. Etika Bermedia Sosial

Norma dan prinsip moral yang memandu perilaku pendeta GMIT dalam penggunaan *platform* digital (seperti Facebook, Instagram, dan WhatsApp) agar sesuai dengan panggilan imamat am orang percaya dan jabatan khusus mereka, mencerminkan integritas rohani dan profesional.

4. Pendeta GMIT

Pelayan Firman dan Sakramen yang telah ditahbiskan dan ditempatkan dalam lingkup pelayanan GMIT.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini disusun ke dalam 6 (enam) bab sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Memuat latar belakang masalah mengenai tantangan etika digital pendeta GMIT, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian kualitatif deskriptif (studi kasus, eksegesis, wawancara, netnografi, dokumentasi), kriteria partisipan yang berimbang gender, penegasan istilah, serta sistematika penulisan tesis.

BAB II : KAJIAN TEORI DAN LANDASAN TEOLOGIS

Membangun fondasi teoritis dan konseptual yang meliputi: tinjauan teologi digital dan eklesiologi digital (*second self, alone together, mediatization*); konsep etika digital, etika Kristen, misi virtual; serta konsep integritas kepemimpinan pastoral digital.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Menguraikan secara rinci desain penelitian kualitatif deskriptif, operasionalisasi teknik pengumpulan data (wawancara, observasi netnografi, dan studi dokumen). Teknik pemilihan lima belas partisipan, lokasi penelitian, serta teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

BAB IV : EKSEGESIS DAN ANALISIS TERHADAP TEKS KOLOSE 3:17 DAN 4:6

Menyajikan analisis latar belakang sosial, ekonomi, dan politik kota Kolose; analisis eksegesis mendalam secara tekstual, sastra, dan teologis terhadap teks Kolose 3:17 (Prinsip Kristosentrisitas Total/*Pásin en onómati Kyriou Iēsou*) dan Kolose 4:6 (Prinsip Komunikasi Anugerah dan Kebijaksanaan/*Lógoi en Chariti dan halsi*) untuk menemukan makna teologis asli teks.

BAB V : GAMBARAN UMUM DAN HASIL PENELITIAN LAPANGAN

Menyajikan dan membedah seluruh data empiris yang diperoleh dari lapangan. Bagian ini menawarkan hasil wawancara terstruktur terhadap lima belas pendeta dan temuan observasi netnografi mengenai pola perilaku nyata, unggahan, serta interaksi para pendeta GMIT di media sosial, dengan tetap menganonimkan identitas subjek demi kode etik penelitian.

BAB VI : IMPLIKASI TEOLOGIS DAN REFLEKSI (PERUMUSAN ETIKA)

Merupakan bab konklusi yang mendialogkan secara kritis refleksif antara hasil eksegesis teologis (Bab IV) dengan realitas empiris lapangan (Bab V). Dialog ini bertujuan untuk merumuskan sebuah panduan Etika Bermedia Sosial yang konkret, berbasis biblia, serta kontekstual bagi para pendeta GMIT.